

**STRATEGI PENGELOLAAN DESA WISATA GIYANTI, KABUPATEN
WONOSOBO**

Oleh :

Dini Puspita, Susi Sulandari *)

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : [http// www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) email fisip@undip.ac.id

ABSTRACTION

Tourism sector is a sector which can increase revenue for the region. Wonosobo have a very diverse tourism potential. One of them is the Tourism Village Giyanti which is very famous for the traditional culture and dances. Giyanti village also served as a Tourism Village and being one of the tourism potential object in Wonosobo Regency. But it has not been managed well in Wonosobo Regency.

The focus and goal of this study is to formulate strategy for the management of tourist villages. It used the method of SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) analysis of existing strategic environment in the management of the Tourism Village. This study used a qualitative descriptive type by using informants from the Giyanti Village, and the Office of Tourism and Creative Economy Wonosobo District, as well as the Central Java Provincial Tourism Office.

The results of the study management in Giyanti Tourism Village haven't not maximized yet. By analyzing the internal and external environment are obtained strategies then using Litmus test to measure the level of strategic issues based on the scores of existing programs. Based on these results, it is suggested that the strategic programs that have been formulated can be implemented and applied consistently in Tourism Village Giyanti. This is done in order to improve management of the Tourism Village Giyanti to a better direction.

Keywords: Strategy, Environmental Analysis, SWOT

ABSTRAKSI

Sektor Pariwisata merupakan sektor yang dapat menambah pendapatan asli daerah. Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam. Salah satunya adalah Desa Wisata Giyanti yang sangat terkenal dengan kebudayaan dan tarian tradisionalnya. Desa Giyanti juga dijadikan sebagai Desa Wisata dan merupakan salah satu objek pariwisata yang potensial namun yang belum dikelola dengan baik di Kabupaten Wonosobo

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi guna pengelolaan desa wisata. Menggunakan metoda analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppoportunities, Threats*) dalam analisis lingkungan strategis yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan yang berasal dari Desa Giyanti, dan Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo, serta Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian yakni pengelolaan Desa Wisata Giyanti belum maksimal. Berdasarkan dengan hasil tersebut, disarankan agar program-program srategis yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dan diterapkan secara konsisten di Desa Wisata Giyanti. Hal ini dilakukan guna perbaikan pengelolaan Desa Wisata Giyanti ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci : Strategi, Analisis Lingkungan, SWOT

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan negara, oleh karena itu pengelolaan sektor pariwisata menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi nasional sektor pariwisata ternyata masih tetap mampu memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional dan daerah (Laporan Akhir Passenger Exit Survey,3 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2004 dalam Linda Agustina, 2013).

Wonosobo sebagai salah satu daerah unggulan pariwisata di Jawa Tengah memiliki berbagai macam potensi baik alam, maupun budaya, adat istiadat, dialek, makanan tradisional, dan kesenian yang menarik Kabupaten Wonosobo memiliki kesenian tradisional kerakyatan yaitu Lengger yang menjadi ciri khas Kabupaten Wonosobo dan tumbuh di Desa Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Kesenian Lengger ini tumbuh dan berkembang dalam kearifan lokal masyarakat Desa Giyanti dan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional yang berkembang di Desa Giyanti ini dalam

perkembangnya mengalami banyak pasang surut.

Desa Wisata Giyanti mengalami banyak sekali hambatan dalam pengelolaanya, pemerintah daerah dianggap tidak peduli dengan kondisi ini, dan hanya memperhatikan desa wisata lain yang sekarang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Giyanti menurun dari tahun ke tahun, hal ini diduga disebabkan baik oleh ketidakpedulian pemerintah daerah terkait pengelolaan dan pengembangan desa wisata, dan lunturnya kepedulian masyarakat akan kesenian tradisional yang pada era sekarang sudah tergantikan dengan hiburan modern.

Berdasarkan wawancara dengan penduduk Desa Giyanti (Ahnaf Fauzan,30 th), peran pemerintah sebagai fasilitator dalam upaya pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat nampaknya masih sangat kurang. Pemerintah kurang dalam memfasilitasi warga baik dalam perbaikan sarana prasarana, dan pembuatan program,. Selama ini masyarakat secara swadaya membangun prasarana pariwisata

dan juga pembuatan program dan perencanaan kegiatan. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah tidak dilakukan secara berlanjut dan tujuan yang ditetapkan juga kurang jelas. Dalam sisi kebijakan pengembangan desa wisata sendiri, kurang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat hal ini dapat dilihat dengan perekonomian masyarakat yang tidak berubah seiring dicanangkannya Desa Giyanti sebagai desa wisata. Kebijakan yang dibuat kurang tepat sasaran dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Giyanti.

Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **strategi pengelolaan Desa Wisata Giyanti**. Konsekuensinya adalah dalam perencanaan dan pengembangannya aspek seperti spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapat perhatian dalam pengembangan desa wisata yang diharapkan mampu mendukung pengelolaan dan pengembangan pedesaan

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengelolaan Desa Wisata Giyanti.
2. Untuk Mengetahui strategi yang harus dirumuskan dalam pengelolaan Desa wisata Giyanti

C. KERANGKA TEORI

1. Administrasi Publik

Harbani Pasolong. (*Teori Administrasi Publik*, 2004:12) mengemukakan bahwa Teori administrasi menjelaskan upaya-upaya untuk mendefinisikan fungsi universal yang dilakukan para pimpinan dan asas-asas yang menyusun praktik kepemimpinan yang baik. Penyumbang utama teori administrasi ialah seorang industrial prancis bernama Henry Fayol.

Sebagai disiplin ilmu Administrasi Publik bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah publik melalui peningkatan dalam berbagai bidang diantaranya bidang organisasi, sumber daya manusia dan keuangan. Administrasi publik sebagai disiplin ilmu tentu mengalami pergeseran paradigma. Menurut Henry dalam Keban (2008:31-33), menyatakan bahwa administrasi publik mengalami lima pergeseran paradigma.

Paradigma 1 (1900-1926), dikenal dengan paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi. Paradigma 2 (1927-1937), disebut sebagai paradigma Prinsip-prinsip administrasi. Paradigma 3 (1950-1970) adalah paradigma administrasi negara sebagai ilmu politik. Paradigma 4 (1956-1970) adalah administrasi publik sebagai ilmu administrasi. Paradigma 5 (1970-sekarang) disebut sebagai administrasi publik sebagai administrasi publik.

2. Manajemen

George Terry (dalam Nawawi, 2012) mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan bantuan orang lain.

Mary Parker Follet menyatakan bahwa manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Demikian juga dengan Drucker telah merumuskan pengertian bahwa manajemen adalah kegiatan spesifik dalam menggerakkan sejumlah orang agar berlangsung efektif dalam mencapai tujuan dan organisasi menjadi produktif.

3. Manajemen Strategis

Manajemen Strategik merupakan rangkaian dua perkataan yang terdiri dari makna "manajemen" dan "strategik" yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang telah dirangkaikan menjadi satu terminologi berubah dengan memiliki pengertian tersendiri pula. Dilihat dari sudut pandang etimologis (asal kata) berarti

penggunaan kata “strategik” dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi. (Nawawi 2012: 175).

Berdasarkan pengertian dan karakteristik manajemen strategik memiliki beberapa dimensi atau bersifat multi dimensional. Dimensi yang dimaksud adalah:

1. Dimensi Waktu dan Orientasi Masa Depan

Manajemen Strategik mempertahankan dan mengembangkan eksistensi suatu organisasi berpandangan jauh ke masa depan, dan berperilaku pro aktif dan antisipatif terhadap kondisi masa depan yang diprediksi dan dihadapi. Antisipasi masa depan tersebut dirumuskan dan ditetapkan sebagai VISI organisasi. Selanjutnya untuk menghayati visi diperlukan tatanan atas nilai dan kepercayaan organisasi menjadi pernyataan usaha dari organisasi. Pernyataan usaha ini disebut dengan misi organisasi

2. Dimensi Internal dan Eksternal

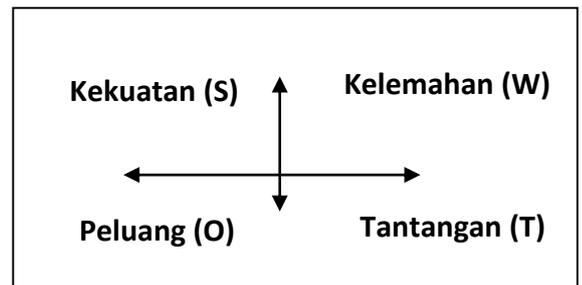
Dimensi internal adalah kondisi organisasi non profit pada masa sekarang, berupa kekuatan, kelemahan, hambatan dan tantangan yang harus diketahui secara tepat, untuk merumuskan rencana yang berjangka panjang. Analisis dapat dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Kedua macam analisis tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (1998, 19) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk

merumuskan strategi suatu rencana kegiatan. Analisis didasarkan pada suatu logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

Gambar 1.5.3.1

Diagram SWOT (*SWOT Diagram*)



Sumber : Pearce dan Robinson, 1991

4. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3*).

.Menurut PIR – Pariwisata Inti Rakyat (*Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/99)*).Desa Wisata Suatu Kawasan pedesaan yang memancarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur

bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan. misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Fenomena yang menjadi penelitian adalah lebih menekankan pada:

1. Identifikasi faktor internal dan eksternal Desa Wisata Giyanti dan proses perumusan manajemen strategis. Analisis kondisi pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Giyanti oleh Pemerintah Daerah Wonosobo
2. Lingkungan Strategis
 - Lingkungan internal
 1. Kesesuain antara visi, misi, tujuan dalam pengembangan desa wisata dengan memperhatikan pengembangan kapasitas kelembagaan
 2. Sumber daya manusia
 3. Anggaran
 4. Teknik operasional
 - Lingkungan eksternal:
 1. Faktor sosial budaya.
 2. Faktor politik
 3. Faktor pendidikan
 - Faktor teknologi

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Desa Wisata Giyanti di Kabupaten Wonosobo. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Wonosobo, Staff Bagian Promosi Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo, Masyarakat Desa Wisata Giyanti, Pelaku Wisata Desa Wisata Giyanti.

Teknik pengambilan sample yang digunakan peneliti menggunakan purposive sampling, peneliti juga menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Wawancara mendalam
- b. Studi dokumen
- c. Observasi

Dalam penelitian ini ada berbagai cara untuk menganalisis data, yaitu:

- a. Menggunakan Test Litmus
- b. Reduksi data
- c. Display data

Teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kondisi Desa Wisata Giyanti saat ini di Kabupaten Wonosobo yang dapat dilihat dari beberapa faktor salah satunya adalah dari segi fisik masih perlu perhatian, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk dan pengurus Kelompok sadar wisata Desa Giyanti, yaitu gedung pertunjukan yang keadaanya sudah tidak baik lagi dan terlalu sempit jika digunakan sebagai tempat pertunjukan seni, apalagi jika penonton yang datang sangatlah banyak gedung tersebut tidak cukup untuk menampung jumlah penonton yang datang ditambah lagi dengan pemain kesenian. Jika dilihat dari faktor-faktor yang mendukung seperti ke-khasan desa dan atraksi wisata sebenarnya Desa Giyanti ini memiliki kekhasan yang sangat kuat yaitu Tari Lengger yang bahkan sudah terkenal hingga luar daerah.

Lembaga yang menangani desa wisata yang ada belum dapat mewarnai kondisi

desa wisata, dikarenakan keberadaannya rata-rata masih bersifat konvensional dan belum berjalan secara profesional.

Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Desa Wisata Giyanti

Faktor-faktor Penghambat pengembangan Desa Wisata Giyanti yaitu:

1. Belum ada Kesuaian Visi dan Misi
2. Sarana dan prasarana kurang lengkap
3. Media informasi masih minim
4. Tingkat SDM yang masih rendah
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Masih Rendah
6. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi
7. Kurangnya Pemberdayaan dan Pembinaan Masyarakat
8. Belum ada peraturan khusus tentang desa wisata

Identifikasi Faktor-Faktor Pendorong

1. Pokdarwis yang berperan mengelola Desa Wisata
2. Tradisi yang masih bertahan
3. Adanya Potensi Pariwisata Desa Giyanti
4. Keinginan Masyarakat Untuk Menjalani Kerja Sama Dengan Pihak Lain
5. Dampak Pengelolaan Desa Wisata terhadap Masyarakat
6. Antusiasme masyarakat dalam kebudayaan
7. Tarian Lenggeng yang tidak dimiliki oleh desa wisata lainnya

Identifikasi Isu-Isu Strategis

A. Strength

1. Pokdarwis menjalankan peran sebagai pelopor dan pengelola Desa Wisata
2. Desa wisata memiliki potensi dan atraksi pariwisata yang menarik

3. Tradisi yang masih bertahan
4. Tarian lenggeng yang merupakan keunikan Desa Giyanti dan tidak dimiliki oleh desa lain

B. Weaknesses

1. Belum ada Kesuaian Visi dan Misi
2. Sarana dan prasarana kurang lengkap
3. Media informasi masih minim
4. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

C. Opportunity

1. Pengelolaan Desa Wisata Berdampak langsung terhadap masyarakat
2. Keinginan Masyarakat untuk Bekerjasama dengan pihak luar
3. Antusiasme Masyarakat yang tinggi dalam Kebudayaan

D. Threats

1. Belum adanya peraturan khusus tentang desa wisata
2. Kurangnya Upaya Pemberdayaan dan Pembinaan Masyarakat
3. Kurangnya Penerapan Teknologi

Setelah menganalisis Faktor Penghambat dan Pendorong serta Isu-Isu strategis mnya, maka dirumuskan sebuah strategi SO, WO, WT dan ST yaitu sebagai berikut:

S-O (Strength Opportunity)

1. Pemetaan Potensi desa dan pengembangan Desa Wisata berdasarkan model klaster pariwisata dan basis potensi desa
2. Kerjasama antara pokdarwis dan pemilik travel agent dan biro perjalanan di Kabupaten Wonosobo.

3. Kerjasama antara masyarakat Desa Giyanti dengan pemerintah, dan pengrajin dalam pengadaan alat-alat kesenian
4. Pengikut sertaan masyarakat Giyanti dalam festival-festival budaya nasional dan internasional
5. Pembuatan paket wisata yang ekonomis oleh pokdarwis untuk dipasarkan kepada wisatawan local

W-O (Weakness-Opportunity)

1. Peningkatan koordinasi dan kerja sama antar pemerintah, pokdarwis, dan swasta
2. Perbaikan sarana-prasarana yang rusak secara swadaya oleh masyarakat
3. Kerjasama antara pokdarwis dan pemerintah untuk pengadaan sarana perlengkapan alat informasi
4. Peningkatan penggunaan teknologi informasi untuk media promosi
5. Peningkatan keahlian masyarakat dalam hal pembuatan kerajinan dengan diadakan pelatihan kerajinan

S-T (Strength-Opportunity)

1. Pembuatan film dan video tentang Tari Lengger untuk memperkenalkan Lengger kepada Masyarakat
2. Peningkatan kualitas pelatihan dan pembinaan pelaku wisata di Desa Giyanti
3. Pokdarwis dan Kantor parekraf mendorong agar segera dibuat regulasi khusus pengelolaan desa wisata di kabupaten wonosobo
4. Pokdarwis dan kantor parekraf mendorong agar anggota pokdarwis belajar mengenai teknologi informasi
5. Inisiatif pokdarwis untuk belajar kepada Desa Wisata lain yang sudah maju

W-T (Weakness-Threats)

1. Pembuatan Grand Design pengembangan Desa Wisata Giyanti oleh Pemerintah Daerah
2. Pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kepariwisataan oleh pemerintah daerah
3. Pembuatan buku panduan pengelolaan desa wisata oleh pemda guna meningkatkan pelaksanaan visi dan misi kantor parekraf
4. Masyarakat yang berpendidikan rendah diarahkan untuk mengikuti pelatihan dibidang kesenian dan kerajinan
5. Sosialisasi program pengelolaan desa wisata oleh pemda guna menyamakan visi dan misi

Dari hasil skoring isu strategis menggunakan Litmust Test, selanjutnya dibuat klasifikasi berdasarkan rentang skor untuk memprioritaskan isu-isu yang bersifat strategis dengan rumusan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Isu yang bersifat operasional yang penyelesaiannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin memiliki rentang skor 1-13
- b. Isu yang bersifat moderat memiliki rentang skor 14-26
- c. Isu yang bersifat strategis memiliki rentang skor 27-39

Melihat hasil skoring dan kriteria klasifikasi isu, maka 7 isu tersebut yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan urutan prioritas seperti pada tabel berikut:

1. Pembuatan Regulasi oleh Pemerintah Daerah
2. Pembuatan grand design pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Daerah dengan mempertahankan keaslian Desa Giyanti
3. Pemetaan potensi desa dan pengembangan desa wisata berdasarkan model klaster pariwisata dan basis potensi desa

4. Peningkatan penggunaan teknologi informasi dengan menggunakan *social*
5. Peningkatan kualitas pelatihan dan pembinaan dengan pelatihan yang berkelanjutan kepada pelaku wisata di Desa Giyanti
6. Kerjasama antara pokdarwis dan pemerintah untuk pengadaan sarana perlengkapan alat informasi
7. Melakukan kerjasama antara pokdarwis dan pemilik biro perjalanan

dibuat berdasarkan perda yang berlaku sehingga grand design tersebut memiliki legalitas dan benar-benar dapat diterapkan untuk mengembangkan desa wisata giyanti.

- c. Pemetaan potensi desa dan pengembangan desa wisata berdasarkan model klaster pariwisata dan basis potensi desa

Potensi yang dimiliki desa wisata Giyanti adalah potensi berbasis kebudayaan yang tidak dimiliki oleh desa lain nya yaitu Tari Lengger. Oleh karena itu dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan juga pengembangan Tari Lengger tersebut.

Dalam pemilihan model klaster pariwisata. Model Klaster yang dapat dipilih adalah model klaster usaha pariwisata dengan desa terkait di sekitarnya (kemitraan usaha pariwisata). Yaitu desa-desa yang berada di sekitar lokasi usaha-usaha pariwisata (hotel resort, pusat kuliner, dsbnya) yang memiliki keterkaitan geografis dan keterkaitan fungsi secara langsung maupun tak langsung dengan fasilitas / usaha pariwisata yang ada.fasilitas/ usaha pariwisata tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi Pengelolaan Desa Wisata Giyanti

Berdasarkan dari hasil analisis isu-isu strategis yang telah dituliskan diatas, maka hasil tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam perumusan strategi pengelolaan Desa Wisata Giyanti. Hal tersebut akan mudah terlaksana apabila telah dibuat menjadi suatu program strategis. Strategi dalam mengelola desa wisata tersebut meliputi :

- a. Pembuatan Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Desa Wisata oleh Pemerintah Daerah

Regulasi khusus tentang pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Wonosobo memang sudah direncanakan untuk segera di formulasikan oleh DPRD Kabupaten Wonosobo. Namun, sampai sekarang regulasi tersebut sama sekali belum dirapatkan untuk di tindak lanjuti. Sama seperti desa wisata lain di Kabupaten Wonosobo, Desa Wisata Giyanti tidak memiliki acuan dalam peraturannya

- b. Pembuatan grand design pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah.

Regulasi yang sebelumnya dijelaskan diatas juga berguna dalam menentukan grand design pengelolaan Desa Wisata Giyanti. Grand design

- d. Peningkatan penggunaan teknologi informasi dengan menggunakan *social media* sebagai media promosi.

Social media yang memiliki fungsi dalam pemasaran produk dan promosi, harus lebih di maksimalkan penggunaannya. Walaupun Pokdarwis kurang mengikuti perkembangan *social media*, namun pokdarwis dapat mengusahakan bekerja sama dengan pemuda desa Giyanti untuk mengelola akun-akun *social media* seperti facebook, insatgram, twitter, blog, dan website.

- e. Melakukan kerjasama antara pokdarwis dan pemilik biro perjalanan.

Dikabupaten Wonosobo, menurut data dari Kantor Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo pada tahun 2016 ini ada 15 biro perjalanan yang berdiri. Namun, hanya 7 yang memiliki ijin dan sudah resmi terdaftar. Biro perjalanan memiliki peran sebagai sales / agen penjual paket wisata yang ada di sebuah objek wisata.

- f. Peningkatan kualitas pelatihan dan pembinaan dengan pelatihan yang berkelanjutan kepada pelaku wisata di Desa Giyanti

Kurang berhasilnya pembinaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Giyanti diakibatkan kurangnya sinkronisasi program serta kurang berkelanjutan, sehingga terkesan asal ada kegiatan. Hal tersebut menjadikan sebagian masyarakat menjadi kurang paham akan makna pembinaan yang dilaksanakan atau kurang mengetahui esensi dari pembinaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, program yang diberikan harus diberikan secara berkelanjutan

B. Saran

Berdasarkan analisis lingkungan strategis, faktor penghambat dan pendukung, serta isu strategis, maka ditemukan sebuah strategi yang sudah diuji menggunakan test litmus. Strategi-strategi tersebut menjadi rekomendasi untuk membuat Desa Wisata Giyanti ini menjadi lebih baik kedepan. Upaya- Upaya program strategis yang dapat dilakukan adalah :

1. Revitalisasi balaidesa sebagai tempat untuk melakukan pertemuan antara pemerintah, pokdarwis, dan stake holder yang lain
2. Mengadakan pertemuan dengan pemerintah untuk memberikan informasi dan musyawarah tentang pembuatan regulasi dan grand design pengelolaan desa wisata
3. Mengajak biro perjalanan untuk mencoba paket wisata Desa Giyanti untuk mengajak biro perjalanan

bekerjasama dengan Pokdarwis Giyanti

4. Pokdarwis melakukan studi banding ke desa wisata lain yang lebih maju dengan basis dan klaster wisata yang sama untuk mencontoh kegiatan yang menarik untuk diterapkan di Desa Giyanti serta mempelajari pola pengelolaan desa wisata yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto (2005). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta
- Danim, Sudarwan (2011) *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Darmadi, Damai dan Sudikin, (2009) *Administrasi Publik*, Jogjakarta : LaksBang Pressindo
- David, Fred R (2006) *Strategic Management*, Jakarta: Salemba Empat
- Hanani, T Handoko (2008). *Manajemen*, Jogakarta: BPFE-Yogyakarta
- Harbani Pasolong (2004). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Hardiyansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta; Gava Media
- Kencana, Inu. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta; PT Rineka Cipta
- Linda Agustina, 2013. *Laporan Akhir Passenger Exit Survey, 3 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari (2005) ; *Manajemen Strategik*, Gadjah Mada Press : Jogjakarta
- Nurhayanti, wiendu. (1993). *Concept and Challenge* , makalah bagian dari konferensi internasional mengenai

pariwisata budaya. Yogyakarta:
Gadjah Mada University press

Pitanam IG dan G Gayatri. (2005).
Sosiologi Pariwisata: Angkasa;
Yogyakarta.

Pitna, Prof I Gede dan I Ketut Surya diarta.
(2004). *Pengantar Ilmu Pariwisata*
penerbit Andi

Purwanto, Iwan (2006). *Manajemen*
Strategi. Bandung : Yrama Widya

Salusu, J. (2005). *Pengambilan Keputusan*
Strategik. Gadjahmada

Tyas Pratiwi, 2005 . *Potensi*
Karanggeneng sebagai Desa Wisata di
Sleman. Tugas akhir Program Diploma III
Kepariwisataan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Buku Arsip Desa Giyanti tahun 2014

Peraturan Menbudpar
NO.04/UM.001/MKP/2008 (*Tentang*
Sadar Wisata)

Perda Jateng No : 14 tahun 2004 *Tentang*
RIPP Provinsi Jawa Tengah

Perpres No. 15 Th. 2010 *tentang*
Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
PIR – Pariwisata Inti Rakyat *Tentang Desa*
Wisata

Surat Gubernur Jawa Tengah Nomor :
556/01515/Tanggal 13 Januari 2010
Tentang Pembentukan Pokdarwis.

Undang – Undang Republik Indonesia No
: 10 tahun 2009 *Tentang Kepariwisataan*